

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam pemaparan data ini peneliti mengungkapkan dengan cara mendeskripsikan berupa teks dari hasil penelitian di lapangan. Data yang diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi kemudian peneliti sajikan sesuai urutan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung

perencana pembelajaran merupakan suatu yang harus dilakukan dalam lembaga pendidikan agar proses pembelajaran berlangsung secara efisien, efektif dalam mencapai tujuan. Kaitanya dengan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural, guru akidah akhlak di MTsN 2 tulungagung menyusun perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengacu pada silabus Kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Habib Munir selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Tulungagung sebagai berikut:

“ Kalau menyusun perencanaan pembelajaran ya sebagaimana biasanya disusun dalam RPP mengikuti materi yang ada pada silabus, walaupun dari beberapa siswa berpaham keorganisasian islam ada yang berbeda-beda tetapi di sini tidak

dimunculkan/ditunjukkan sehingga kita mengikuti kurikulum yang secara umum saja.”⁶⁹

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan pak Nur Kholiq yang juga guru Akidah akhlak di MTsN 2 Tulungagung pada saat diwawancarai peneliti, beliau menambahkan :

“ Perencanaan pembelajaran ada di RPP, sudah di susun materi-materi akidah akhlak berdasarkan silabus. Terkait pembelajaran multikultural ya menekankan pada penanaman Akhlak sebagai bekal anak-anak, akhlak ini penting sekali karena apabila akhlak anak sudah baik maka perbedaan-perbedaan itu tidak menjadi masalah.”⁷⁰

Dari kedua pernyataan guru Akidah akhlak di MTsN 2 Tulungagung itu bisa kita pahami bahwa dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural, guru menyusunnya berdasarkan silabus kurikulum 2013 yang di dalam sudah tersisipkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Memperkuat pernyataan yang disampaikan ke-dua guru akidah akhlak tersebut, wakil kepala MTsN 2 Tulungagung juga menyampaikan pernyataan yang sama terkait penyusunan materi yang menyesuaikan dengan kurikulum 2013, sebagai berikut ungkapnya:

“..... di sini MTs Negeri itu sebenarnya tidak banyak pengaruh terkait perbedaan tersebut karena mengikuti kurikulum 2013 yang berlaku sehingga perbedaan-perbedaan itu tidak jadi masalah, ya kan kurikulum kita sudah mengajarkan pendidikan multikultural.”⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2019, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

⁷¹ Wawancara dengan bapak Syahrul Rofi'i guru akidah akhlak, pada Senin, 15 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB di UKS

“Mengenai pendidikan multikultur, yaitu pengembangan moralitas dalam memahami perbedaan sosial, budaya, agama sebagai bekal untuk siswa.”⁷²

Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan pak Nur Kholiq sewaktu di wawancarai oleh peneliti, pendapatnya tentang penbelajrn berbasis multikultural sebagai berikut:

“ Pendidikan yang perlu mengetahui budaya-budaya daerah tersebut, sehingga guru harus mengetahui budaya yang ada di daerah tersebut harus paham situasi dan kondisi masyarakat di mana siswa tersebut berada. Menurut saya begitu !”⁷³

Berdasarkan pernyataan di atas dapatlah kita maknai bahwa pembelajaran berbasis multikultural adalah pembelajaran yang mengenalkan macam-macam kebudayaan, ras, golongan, agama, yang harus dihargai oleh setiap orang sehingga terjaga situasi persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama.

Begitu juga dengan yang di ungkapakan oleh Pak Syahrul Rofi'i selaku wakil kepala madrasah bidang Kurikulum berpendapat sama dengan ke-dua guru akidah akhlak tentang pembelajaran multikultural sebagai berikut:

“ Secara umum multikulturalitu kan menghargai perbedaan-perbedaan seperti budaya to, agama, bahasa dan lain-lain gitu to !, tapi kalau di sini MTs Negeri itu sebenarnya tidak banyak pengaruh terkait perbedaan tersebut karena mengikuti kurikulum 2013 yang berlaku sehingga perbedaan-perbedaan itu tidak jadi masalah, ya kan kurikulum kita sudah mengajarkan pendidikan multikultural.”⁷⁴

⁷² Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

⁷³ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Syahrul Rofi'i guru akidah akhlak, pada Senin, 15 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di UKS

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa sanya pembelajaran berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung adalah proses mengenalkan bermacam-macam perbedaan budaya, agama, golongan, ras, dan lain-lain yang harus dihargai dan di hormati dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis multikultural di MTsN 2 tulungagung mengikuti silabus dalam kurikulum 2013.

Selajutnya jika kita paahami dari pengertian pembelajaran multikultural sebagaimana yang disampaikan Pak Nur Kholiq, bahwa dalam mengajarkan multikultural harus terlebih dahulu memahami kultur yang ada di daerah tersebut:

“ Pendidikan yang perlu mengetahui budaya-budaya daerah tersebut, sehingga guru harus mengetahui budaya yang ada di daerah tersebut harus paham situasi dan kondisi masyarakat di mana siswa tersebut berada. Menurut saya begitu !”⁷⁵

Apa yang disampaikan Pak Nur Kholiq memang menjadi suatu keniscayaan bahwasanya guru harus mengetahui kutlur atau buudaya apa yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dengan mengetahui budaya sekitar maka guru bisa menyesuaikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran terkait multikultural.

Tugas seorang guru sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultur haruslah mengetahui beberapa budaya atau kebudayaan di daerah tersebut, maka dalam halini di MTsN 2 Tulungagung, guru akidah akhlak yang telah peneliti

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

wawancarai menyampaikan ada beberapa perbedaan di MTsN 2 Tulungagung sebagai berikut:

Perbedaan yang disampaikan Pak Nur Kholik, pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“ Untuk siswa di MTsN 2 Tulungagung ini ada beberapa yang sudah paham organisasi keagamaan, bahkan sudah masuk dalam karang taruna, IPNU, grub-grub sholawat dan lain-lain. Di sini ada beberapa anak-anak Muhamadiyah, LDII, Nahdiyin tapi itu tidak menjadi apa semua sama namun kegiatan keagamaan disini lebih cenderung pada nahdiyin.”⁷⁶

Dalam penyampaian Pak Nur Kholiq tersebut ada beberapa point perbedaan diantaranya adalah beberapa siswa di MTsN 2 Tulungagung berlatar belakang di rumah berbeda-beda ada yang sudah mengikuti organisasi keagamaan, ada juga yang ikut dalam Karang Taruna desa. Di lihat dari golongan keagamaan semua siswa di MTsN 2 Tulungagung beragama islam, namun dalam fahamnya ada beberapa dai organisai Islam Muhamadiyah, Nahdlatul ulama' (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Dengan mengetahui beberapa perbedaan dan latar be;akang siswa maka menurut pak Nur Kholik guru harus mampu menyesuaikan dengan keadaan tersebut tentang apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran (Ketika menyusun Rencana pembelajaran).

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

Senada dengan pernyataan tersebut, Pak Habib Muni juga menyebutkan perbedaan-perbedaan sebagaimana yang disebutkan Pak Nur Kholik, berikut yang disampaikan Pak Habib Munir:

“Perbedaan di MTsN 2 Tulungagung memang ada, beberapa terkait dengan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan juga perbedaan latarbelakang sosial keluarga di rumah. Ada beberapa siswa di sini yang ditinggal kerja orang tuanya di luar negeri mejadi TKI, hal ini tentunya akhlak anak ini akan berbeda dengan yang orang tunya bekerja di rumah sebagai petani dan setiap hari hidup bersama anaknya.”⁷⁷

Pada pernyataan yang disampaikan oleh pak Habib Munir sama halnya dengan apa yang telah disampaikan oleh Pak Nur Kholik bahwasanya di MTsN 2 Tulungagung terdapat beberapa perbedaan dalam aliran organisasi islam seperti dari Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama’, LDII. Namun Pak Habib Munir di sisni menambahkan adanya perbedaan latar belakang sosisial dari siswa di rumah.

Dari semua paparan diatas dapat kita rumuskan bagaimana perencanaan pemeblejaraan akidah akhlak berbasis multikultural yang dilakukan guru di MTsN 2 Tulungagung yaitu dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada silabus kurikulum 2013 yang didalamnya sudah mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran tersebut guru hendaknya memahami beberapa perbedaan yang ada di sekitar, beberapa perbedaan yang ada di MTsN 2

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

Tulungagung yaitu perbedaan dari beberapa siswa yang dari keluarga mengikuti paham organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, LDII, dan Wahidiyah. Selaian perbedaan dari paham organisasi keislaman, latar belakang siswa di MTsN 2 Tulungagung juga berbeda-beda, ada yang orang tuanya bekerja jadi TKI, petani, dan beberapa ASN.

2. pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung

pelaksanaan menjadi suatu yang sangat penting dalam suatu proses yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari pembelajaran adalah adanya pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dan terjadinya perubahan tingkah laku. Pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung dapat kita ketahui proses-prosesnya melalui paparan wawancara sebagaibrikut:

Pelaksanaan pembelajarran menurut Pak Habib Munir berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak bebrbasis multikultural yaitu:

“ Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya praktik-praktik keagamaan kita menekankan kebersamaan, pada mata pelajaran akidah akhlak memberikan pemahaman adanya perbedaan-perbedaan menjadikan pemersatu sehingga perbedaan tersebut tidak perlu diperdebatkan kareena dalam akidah akhlak dasar utama yang digunakan adalah sama yaitu Al-Qur’an dan Hadist.”⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

Menurut pak Nur Kholiq, Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural adalah sebagai berikut:

“ Akidah akhlak disini selain mengajarkan menghargai perbedaan juga menekankan pada pembelajaran akhlak, sehingga apabila anak itu akhlaknya baik sudah pasti mengerti bagaimana caranya menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di sisni ya kita tanamkan akhlak yang baik untuk anak-anak.”⁷⁹

Pernyataan tersebut semakin meyakinkan peneliti ketika melakukan observasi di kelas VII B pada saat pelajaran akidah akhlak bersama Pak Nur Kholik, peneliti meminta izin untuk mengikuti pelajaran di kelas tersebut. Berikut foto Pak kholik pada saat mengajar di kelas:



Gambar 4.2 Pembelajaran akidah akhlak dengan Pak Nur Kholik.

Selain pada pembelajaran di kelas, pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural juga dilakukan dalam bentuk berbagai program-program kegiatan, meliputi kegiatan Sholat Dhuha berjamaah,

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

kegiatan Ekstra kulikuler seperti Pramuka, Paskibraka, drumband, dan grub sholawat. Hal tersebut memberikan nilai-nilai pemersatu perbedaan-perbedaan yang ada dan bukan menonjolkan salah satunya. Pendapat ini di dasarka pada pernyataan Pak Syahrul Rofi'i selaku wakil kepala sekolah yang di tanya terkait program-program yang berbasis multikultural, berikut jawabnya :

“ Sebenarnya program-program yang diterapkan dibuat tidak mencolok yaitu melalui BK, kami di sini memberikan 1 jam pelajaran BK. Sebenarnya pelajaran BK tidak masuk kelas tapi di sini kita includkan di kelas. Kalau dalam kegiatan-kegiatan ekstra di sini seperti pramuka, sholawat, paskib, drumband itu kan sifatnya nasionalis sekali/mempersatukan, saya kira di sini ekstranya mendukung pemersatuan.”⁸⁰

Menurut Pak Syahrul Rofi'i, pelajaran BK juga menjadi salah satu yang mengajarkan pendidikan multikultural selain dalam pembelajaran Akidah akhlak. Secara khusus di MTsN 2 Tulungagung memberikan jam pelajaran (1 Jam) untuk pelajaran BK (bimbingan Konseling) di dalam kelas. Dia juga memaparkan terkait kegiatan-kegiatan disekolah yang memiliki nilai pembelajaran multikultural di MTsN 2 Tuluangagung.

Selanjutnya, Pak Habib Munir memberikan pernyataan terkait program pembelajaran yang berbasis multikultural di MTsN 2 tulungagung lebih detail lagi, bahwa MTsN 2 Tulungagung sebagai lembaga sekolah Negeri tidak memunculkan perbedaan-perbedaan yang

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Syahrul Rofi'i guru akidah akhlak, pada Senin, 15 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di UKS

ada malah mempersatukan dalam bentuk berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berjamaah.

“Sedangkan program yang diterapkan karena MTsN 2 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan bersetatus Negeri perbedaan-perbedaan tersebut sifatnya tidak ditonjolkan, artinya perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi suatu yang dipermasalahkan malah siswa diajari persatuan dan kesatuan dan saling menghargai.”⁸¹

Misal program kegiatan yang ada di sini sholat dhuha berjamaah, waktu kegiatan pramuka sholat subuh dengan kunut ya bersama-sama tidak ada masalah semua mengikuti dengan baik.”

Pendapat Pak Habib Munir tersebut sama halnya dengan pendapat Pak Syahrul Rofi'i yang menyatakan bahwa di MTsN tulungagung dalam pembelajaran berbasis multikultural ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas yang juga tidak kalah penting dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pak Nur Kholiq, berpendapat bahwa dalam program kegiatan pembelajarana yang berbasis multi kultural di MTsN 2 Tulungagung melalui pembiasaan-pembiasaan dalam mempersatukan siswa ketika kegiatan di madrasah, selepas pulang di rumah masing-masing siswa diberi kebebasan untuk mengikuti apa yang dikeluarganya masing-masing. berikut pernyataan pak Nur Kholiq terkait program pembelajaran multikultural:

“Ya tidak lain melalui pembiasaan-pembiasaan dari guru bagaimana membawa perbedaan-perbedaan itu menjadi pemersatu, sehingga perbedaan itu menjadi hikmah. Kalau guru

⁸¹ Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

memberikan kebebasan paham keorganisasian apa yang di ikuti di rumah atau yang ditanamkan keluarga, tetapi kalau di MTsN ini kami mengajarkan kesatuan bersama-sama.”⁸²

Dari semua pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasanya program kegiatan berkaitan pembelajaran berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan-kegiatan secara bersama-sama sehingga meminimalkan perbedaan dari masing-masing siswa. Kegiatan bersama yang dimaksud di sana adalah seperti Sholat Dhuha berjamaah, mengikuti ekstra kulikuler pramuka, grup sholawat, paskibraka, dan lain-lain.

Peneliti juga mendokumentasikan foto pada saat kegiatan sholawatan yang dilakukan di MTsN 2 Tulungagung ketika peneliti melakukan observasi di sana:⁸³



Gambar 4.2 foto kegiatan sholawatan di MTsN 2 Tulungagung

⁸² Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

⁸³ Observasi pada, 8 Agustus 2019, di MTsN 2 Tulungagung

Selain pada kegiatan sholat, MTsN 2 Tulungagung juga melakukan kegiatan sholat dhuha secara berjamaah, kegiatan ini dimaksudkan sebagai pembiasaan siswa yang sifatnya mempersatukan meskipun mereka terdiri dari berbagai latar belakang golongan organisasi islam seperti Muhamadiyah, Nahdlatul ulama, LDII, dan Wahidiyah, semua sama-sama melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Sebagai bukti dokumentasi, peneliti mengambill foto kegiatan sholat dhuha berjamaah di MTsN 2 Tulungagung sebagi berikut:⁸⁴



Gambar 4.3 foto Siswa-siswai MTsN 2 Tulungagung melaksanakan Sholat Dhuha Berjamaah

Itulah beberapa kegiatan yang peneliti bisa mengambil fotonya sebagai bukti kegiatan yang ada di MTsN 2 Tulungagung.

Berdasarkan paparan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait proses pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung, Mulai dari pembelajaran di kelas sebagaimana

⁸⁴ Observasi pada, 13 Agustus 2019, di MTsN 2 Tulungagung

berpedoman pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah di susun oleh guru sebelum mengajar dengan mengacu pada silabus kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural selain dilaksanakan di dalam kelas juga dilaksanakan di luar kelas melalui berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibraka, grub sholawat, dan beberapa kegiatan pembiasaan dalam kebersamaan seperti Sholat dhuha berjamaah.

3. Problematika pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung

dalam proses pembelajarang yang baik, tentunya terorganisir mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Jika pada sub-bab sebelumnya telah dipaparkan terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pada sub-bab ini peneliti memaparkan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran yang berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung. Faktor-faktor tersebut bisa diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru, evaluasi menjadi langkah awal untuk mengetahui problematika dan tindakan selanjutnya sebagai bentuk solusi untuk menyelesaikan problematika.

Sebelumnya, alangkah baiknya kita pahami terlebih dulu tentang bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung, menurut Pak Habib Munir, tidak membeda-bedakan

siswa, jadi semua mendapat perhatian yang sama. Berikut pemaparan dari pak Habib Munir:

“Pada pembelajaran multikultural akidah akhlak evaluasinya sama, kita tidak membeda-bedakan, karena di MTsN ini praktik materi keagamaannya sama cuma mayoritas kegiatan disini NU, alhamdulillah semua mengikuti dan tidak ada permasalahan dengan itu. Karena kegiatan dilakukan bersama-sama jadi hampir tidak muncul perbedaan dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di sini.”⁸⁵

Dalam pemaparannya pak Habib Munir menyebutkan bahwasanya tidak membeda-bedakan, semua sama, meskipun beberapa kegiatan yang ada di MTsN 2 tulungagung Mayoritas NU (Nahdlatul Ulama’) hal tersebut tidak menjadi masalah.

Senada dengan pemaparan Pak Habib, Pak Nur Kholiq juga menyatakan bahwa setiap siswa di madrasah tersebut menerima perlakuan yang sama dalam arti tidak ada perbedaan-perbedaan khussu. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan pak Nur Kholik berikut:

“Selama ini saya sebagai guru akidah akhlak atau guru agama evaluasinya ya tidak saya temukan masalah-masalah terkait perbedaan, karena di sini mendapat perlakuan yang sama. Contoh dalam evaluasi pembelajaran di kelas ya diberlakukan persamaan tidak membeda-bedakan siswa dari organisasi mana dan lain-lain. Semua diperlakukan sama.”⁸⁶

Dalam pernyataanya, pak Nur Kholik menambahkan tidak menukan permasalahan selama menjadi guru di MTsN 2 Tulungagung,

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

hal tersebut karena semua mendapatkan pelayanan yang sama tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Tidak cukup sampai di situ, peneliti memnayakan pertanyaan terkait pelayanan yang sama dalam evaluasi pembelajaran berbasis multikultural pada siswa. Peneliti bertanya pada salah satu siswa kelas VII B yang bernama Diah Astuti, berikut ungkapannya terkait pembelajaran berbasis multikultural yang tidak membeda-bedakan siswa di MTsN 2 Tulungagung:

“Kalau di kelas guru mengajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada, guru juga tidak membeda-bedakan kami semua diperlakukan sama saja.”⁸⁷

Selain bertanya kepada Diah Astuti, peneliti juga menanyakan hal yang sama guna mengklarifikasi jawaban yang paling benar hingga titik jenuh. Peneliti bertanya kepada Qowim Ashari kebetulan sedang beristirahat setelah berolah raga. Berikut ungkap Qowim Ashari pada peneliti:

“Guru akidah akhlak mengajarnya enak sekali mas, selain sabar pak kholiq juga telaten mengajari kami, kalu terkait perbedaan pak nur kholik tidak membeda-bedakan kami semua.”⁸⁸

Berdasarkan beberapa pernyataann tersebut diatas dapatlah kita simpulkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran berbasis multikultural, guru akidah akhlak tidak membeda-bedakan siswa, setiap siswa mendapat perhatian yang sama. Sehingga secara tidak langsung siswa

⁸⁷ Wawancara dengan Diah Astuti siswa kelas VIII B, pada Jum’at, 18 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di depan ruang piket

⁸⁸ Wawancara dengan Qowim Ashari siswa, pada Juma’at, 2 Oktober 2109, pukul 09.45 WIB di luar kelas setelah olahraga

mengerti dan memahami bahwasanya tiadak ada perbedaan yang perlu dipermasalahkan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran tentunya ditemui atau berusaha menemukan beberapa kekurangan atau hambatan sebagai masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran kemudian mencari solusinya. Dalam hal ini peneliti juga ingin menggali informasi terkait faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung beserta solusinya, berikut pemaparannya;

Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung menurut Pak Habib Munir hambatannya sangat kecil dan hampir bisa dikatakan tidak ada. Hal tersebut sebagai mana pernyataan pak nur kholiq kepada peneliti sebagai berikut:

“Hambatannya sangat kecil sekali bahkan hampir seperti tidak ada karena kegiatan di sini sebagaimana yang saya katakan tadi yaitu dilakukan bersama-sama sehingga tidak ada masalah dalam pembelajaran akidah akhlak.”⁸⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, pak Nur kHoliq juga menyapaikan hal yang hampir sama bahwa selama ini permasalahan yang menghambat hampir tidak ada hanya saja pak Nur Kholik menambahkan bahwa anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

luar negeri (TKI) sedikit menjadi masalah. Berikut pernyataan dari Pak Nur Kholik:

“Faktor pendukungnya fasilitas disini sudah cukup memadai, semisal untuk melakukan kegiatan keagamaan secara bersama. Hal itu kan juga mendukung kebersamaan siswa. Kalau hambatannya di sini, kita tau mayoritas orang tuanya TKI ya anak-anak menjadi kurang perhatian dari orang tua, sehingga kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah tidak mendapat dukungan/kontrol dari orang tua di rumah.”⁹⁰

Berdasarkan ke-dua pernyataan tersebut bisa kita asumsikan bahwasanya, memang di MTsN 2 Tulungagung permasalahan yang menghambat pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural sangat kecil sekali, seperti contoh semisal adalah anak-anak yang kurang perhatian orang tua karena ditinggal kerja ke luar negeri (TKI).

Hal tersebut juga di tegaskan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum, Pak Syahrul Rofi'i, yang menyatakan sebagai mana pak Habib Munir dan Pak Nur Kholiq sampaikan, yaitu demikian yang disampaikan Pak Syahrul:

“Karena programnya tidak begitu mencolok, jadi permasalahan-permasalahannya tidak begitu terlihat, begitu juga faktor pendukungnya juga tidak terlihat.”⁹¹

Selanjutnya, dari beberapa hambatan terkait pembelajaran berbasis multikultural ada solusi yang ditawarkan dari para guru di madrasah tersebut. Seperti yang disampaikan Pak Syahrul Rofi'i, bahwa di sana

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

⁹¹ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

pelaksanaan BK mendapatkan 1 jam pelajaran di dalam kelas. Berikut yang dinyatakan pak ssyahrul:

“ee.. solusinya kalau ada masalah di sini diadakan BK, etrus ketemu orang tua, biasanya pihak BK berkolaborasi dengan wali kelas dan juga orang tua. intinya begini pendidikan Multikultural di MTsN 2 tulungagung ini ndak begitu mencolok karena kita mengikuti kurikulum sehingga pendidikan multikultural terjadi secara implisit.”⁹²

Selain itu, Pak Habib dan Pak Nur Kholiq juga memberikan jawaban terkait solusi dari permasalahan yang diilangnya sangat kecil tersebut dengan jawaban sebagai berikut:

“Kami guru-guru di sini sepakat harus telaten menhadapi anak-anak yang seperti tadi (ditinggalkan jadi TKI) dan yang pasti semua siswa mendapat perlakuan yang sama ini yang menjadi pembelajaran tidak langsung yang akan dicontoh oleh siswa.”⁹³

Sedangkan pak Habib Munir lebih menegaskan pada perlakuan yang sama terhadap semua siswa, sehingga tidak akan muncul permasalahan.

Berikut wawancara yang disampaikan Pak Habib Munir:

“Solusinya dalam pembelajaran multikultural, semua siswa kita anggap sama tidak membedakan sehingga hambatan kecil tadi tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.”⁹⁴

Berdasarkan pemapaaran terkait problematika dan solusinya dalam pembelajaran berbasis multikultural dapat disimpulkan bersama bahwa permasalahannya sangat kecil dan hampir bisa dikatakan tidak ada masalah, namun masalah kecil tersebut lebih jelasnya adalah masalah

⁹² Wawancara dengan bapak Syahrul Rofi'i guru akidah akhlak, pada Senin, 15 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di UKS

⁹³ Wawancara dengan bapak Nur Kholiq guru akidah akhlak, pada Rabu, 9 Oktober 2109, pukul 10.00 WIB di depan ruang piket

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Habib Munir guru akidah akhlak, pada Selasa, 2 Oktober 2109, pukul 08.30 WIB di perpustakaan.

anak yang di tinggal kerja orang tuanya ke luar negeri (TKI) sehingga tidak mendapat perhatian ketika di rumah. Sedangkan solusi dari permasalahan tersebut dilakukan mulai dari pemerlakuan sama kepada setiap siswa, adanya 1 jam pelajaran khusus BK, dan juga kesepakatan para pendidika untuk sabar dan telaten menghadapi anak-anak yang khususnya di tinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti memaparkan data dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi dari lapangan, selanjutnya peneliti memaparkan temuan-temuan penelitian pada sub bab ini. Berikut adalah temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian:

1. Perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung

Temuan penelitian pada perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung berdasarkan metode yang peneliti gunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung berupa RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang disusun oleh guru dalam satu tahun pelajaran.

- b. Guru Akidah ahlak dalam menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) di MTsN 2 Tulungagung mengacu pada silabus sesuai dengan kurikulum 2013. Alasan tersebut berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat ini dan pada kurikulum 2013 tersebut sudah ada muatan-muatan pendidikan multikulturalnya.
- c. Guru akidah akhlak di MTsN 2 Tulungagung menyusun perencanaan pembelajaran serta pemilihan dalam penerapan di kelas nantinya, menyesuaikan dengan kultur/budaya yang ada di sekitar. Artinya guru melihat potensi keberagaman yang ada pada siswa.
- d. Keragaman (perbedaan-perbedaan) yang ada di MTsN 2 Tulungagung meliputi keragaman paham organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan WahidiDakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiah. Selanjutnya keragaman pada latar belakang sosial siswa di rumah diklasifikasikan dari kebradaan orng tuanya yaitu (1) orang tua yang bekerja diluar negeri (TKI), (2) orang tua bekerja sebagai petani, (3) orang tua bekerja sebagai PNS.

2. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung

Temuan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung berdasarkan metode yang peneliti gunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural dilakukan dalam dua kategori; (1) di dalam Kelas, (2) di luar kelas.
- b. Pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural yang dilakukan guru akidah akhlak di MTsN 2 Tulungagung ketika di dalam kelas mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah di susun oleh guru sebelum mengajar.
- c. Materi pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural yang disampaikan guru sesuai dengan pokok pokok materi dari silabus sebagaimana kurikulum 2013.
- d. Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama dari guru, hal ini menjadi suatu nilai pelajaran secara implisit yang bisa di petik siswa.
- e. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung yang dilakukan diluar kelas yaitu melalui program kegiatan berupa pembiasaan sholat dhuha berjamaah, mengaji kitab kuning, grub sholawat, pramuka, paskibraka, dan drumb band.

- f. Pada program kegiatan di luar kelas yang telah di sebutkan diatas memiliki nilai-nilai multikultural, yaitu meskipun terdiri dari latar belakang berbeda- beda namun siswa bisa secara bersama-sama mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan tidak menjadikan suatu masalah dari perbedaan-perbedaan yang ada.

3. Problematika pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung

Temuan penelitian pada Problematika pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung berdasarkan metode yang peneliti gunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru akidah akhlak di MTsN 2 Tulungagung melakukan evaluasi untuk mengetahui keadaan siswa dalam pembelajaran baik berupa pencapaian ataupun problematika dalam pembelajaran.
- b. Problematika yang ditemui guru akidah akhlak di MTsN 2 Tulungagung tidak begitu tampak, namun yang sangat indetik dengan latar belakang siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI). Sedangkan yang berkaitan dengan perbedaan paham organisasi Islam seperti Muhamadiyah, Nahdlatul Ulama' (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiyah tidak menjadi masalah.

- c. Problematika dari siswa yang di tinggal orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI) yaitu biasanya siswa tersebut memiliki sikap yang sulit diatur dan terkadang bermasalah.
- d. Solusi dari problematika tersebut (1) guru memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama, (2) guru bersepakat untuk lebih sabar dan telaten menghadapi siswa yang orang tuanya menjadi TKI, (3) memberikan pelajaran BK di kelas selama 1 jam per minggu, bekerja sama dengan wali kelas, serta melakukan komunikasi dengan wali siswa yang ada di rumah.